

Reposisi Peran Mahasiswa sebagai Mediator Advokasi dalam Program Kampus Mengajar di SMP Islam Bina Insani Susukan

Muhammad Alfian Lazuardi¹, Rizki Amalia Yanuartha², Alvianto Wahyudi Utomo

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, UKSW Salatiga Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711.
Email Coresponden: alfianlazuardi041101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah reposisi peran mahasiswa Kampus Mengajar di SMP Islam Bina Insani Susukan dari pendukung pembelajaran menjadi mediator advokasi yang menjembatani kebutuhan siswa dengan sumber daya pendidikan. Latar belakangnya adalah kesenjangan pendidikan desa–kota (27,98% vs 49,16%). Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, menggunakan teori Ekologi Bronfenbrenner, Interaksionisme Simbolik Blumer, dan Partisipasi Pembangunan Cohen & Uphoff. Peran mahasiswa bertransformasi melalui tiga tahap: adaptasi, inisiatif kreatif, dan konsolidasi. Penelitian merekomendasikan pelatihan advokasi, indikator evaluasi berbasis mediasi, dan penguatan koordinasi perguruan tinggi sekolah.

Kata Kunci: Kampus Mengajar, Mediator Advokasi, Reposisi Peran Mahasiswa

Abstract

This study examines the repositioning of university students' roles in the Kampus Mengajar Program at SMP Islam Bina Insani Susukan, shifting from learning assistants to advocacy mediators who bridge students' needs with educational resources. The background highlights the urban–rural education gap (27.98% vs 49.16%). Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and document analysis, guided by Bronfenbrenner's Ecological Theory, Blumer's Symbolic Interactionism, and Cohen & Uphoff's Development Participation Theory. Students' roles evolved through three stages: adaptation, creative initiative, and consolidation. The study recommends advocacy training, advocacy-based evaluation indicators, and strengthened coordination between universities and partner schools.

Keywords: Campus Teaching, Advocacy Mediator, Student Role Repositioning

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar Indonesia menghadapi kesenjangan akses dan kualitas antara perkotaan dan wilayah 3T akibat infrastruktur, kualitas guru, dan teknologi yang terbatas. Hanya 27,98% penduduk desa ≥ 15 tahun menamatkan pendidikan menengah dibanding 49,16% di kota, diperparah rendahnya literasi sains (Sari et al., 2024). Sebagai respons, pemerintah melalui Kemendikbudristek meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), salah satunya dengan Program Kampus Mengajar. Program ini dirancang untuk memperluas peran mahasiswa dalam mendukung pendidikan dasar dengan berfokus pada peningkatan literasi, numerasi, dan sains (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program ini dapat membantu mengatasi keterbatasan guru serta memotivasi siswa dalam belajar (Safaringga et al., 2022).

Studi di SMP Islam Bina Insani Susukan menunjukkan mahasiswa tidak hanya menjadi tutor, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan merancang program berbasis potensi lokal, sehingga berperan sebagai agen perubahan sosial (Lazuardi, n.d.). Penelitian ini penting karena menyoroti peran advokasi mahasiswa yang belum banyak dibahas, dengan landasan teori Blumer, Freire, dan Cohen & Uphoff, dan bertujuan menggali makna peran mediator advokasi serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi program Kampus Mengajar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam makna, proses, serta dinamika sosial yang muncul dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar di SMP Islam Bina Insani Susukan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dengan dibantu pedoman wawancara mendalam, lembar observasi partisipatif, serta dokumen pendukung berupa laporan kegiatan, refleksi mahasiswa, dan hasil belajar siswa. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan triangulatif.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai September hingga Desember 2024, berlokasi di SMP Islam Bina Insani Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang berada di daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya, sehingga relevan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap dinamika peran mahasiswa dalam konteks advokasi pendidikan. Subjek: 2–3 mahasiswa Kampus Mengajar, 6 siswa penerima manfaat, guru pamong, dan kepala sekolah (purposive sampling).

Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan FGD dengan siswa. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman (reduksi, penyajian, kesimpulan) menghasilkan kategori makna peran, strategi advokasi, hasil, hambatan, dan faktor pendukung. Validitas untuk menjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber & metode serta membercheck untuk menjaga kredibilitas dan memberikan gambaran mendalam tentang peran mahasiswa sebagai mediator advokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test AKM Siswa SMP Islam Bina Insani Susukan

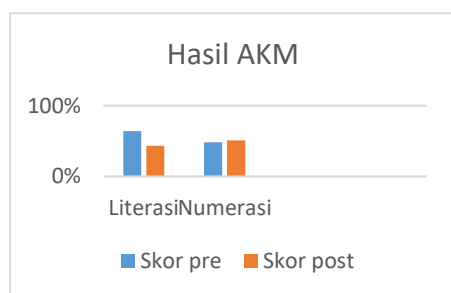
Aspek	Skor Pre (%)	Skor Post (%)	Keterangan
Literasi	64	43	Terjadi penurunan 21%
Numerasi	48	51	Terjadi peningkatan kecil (3%)

Penelitian ini menyoroti peran mahasiswa sebagai mediator advokasi di SMP Islam Bina Insani Susukan dengan informan 3 mahasiswa, 6 siswa, 1 guru pamong, dan kepala sekolah. Analisis berfokus pada perbandingan hasil yang diharapkan vs yang tercapai, serta faktor pendukung dan hambatan. Hasil utama:

- 1) Analisis kebutuhan: ditemukan masalah pada pemanfaatan ruang kelas (lemari, poster literasi & numerasi, tempat sampah), kebersihan sekolah, rendahnya budaya literasi, disiplin, keberanian siswa berpendapat, serta keterbatasan penggunaan media pembelajaran karena buku hanya dipinjam saat perlu.
- 2) Implementasi: mahasiswa merancang 13 program kerja seperti *Pojok Literasi & Numerasi*, *Membaca & Mereview*, *Apotek Hidup*, *Revitalisasi Perpustakaan*, *Ular Tangga Matematika*, *Pelatihan Canva*, *Tempat Sampah Daur Ulang*, *Training & Development*, *Microsoft Word*, *Minuman Herbal*, *Tangga Numerasi*, *Mading Jendela Sosial*, dan *Poster Literasi* untuk meningkatkan literasi, numerasi, teknologi, kebersihan, dan kerja sama sosial siswa.

Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan fasilitas, budaya literasi, dan partisipasi siswa untuk mendukung keberhasilan program. Hasil AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025).

Data pada tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan capaian antara literasi dan numerasi. Numerasi meningkat sebesar 3%, sedangkan literasi secara umum menurun 21%, meskipun terdapat peningkatan khusus pada kemampuan memahami ide pokok. Diagram di atas menjelaskan tentang dua program utama kampus mengajar yaitu membantu meningkatkan literasi dan numerasi siswa (Novika Regita, 2025), kedua program tersebut dilakukan test sebelum program dilaksanakan (pretest) dan sesudah program dilaksanakan (posttest). Dilihat dari diagram tersebut program literasi dan numerasi memiliki perbedaan hasil, setelah kedua program dilaksanakan hasil dari literasi siswa mengalami penurunan 21% sedangkan hasil dari numerasi mengalami peningkatan 3%.



Refleksi

Refleksi menunjukkan mahasiswa tidak hanya membantu pembelajaran, tetapi juga membangun komunikasi dan kolaborasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan OSIS melalui analisis kebutuhan dan koordinasi program. Mahasiswa menekankan pentingnya interaksi, kepercayaan, kepemilikan bersama, dan memaknai pengalaman ini sebagai pendewasaan diri serta pembelajaran kolaboratif untuk menjadi agen perubahan. Guru menilai mahasiswa sebagai inovator kreatif yang membawa teknologi baru, dengan program yang berkelanjutan, inklusif, dan melibatkan siswa sebagai subjek aktif.

Penelitian ini menunjukkan peran mahasiswa bergeser dari pedagogis menjadi mediator advokasi yang menghubungkan kebutuhan siswa–guru dengan solusi berbasis masalah nyata. Menurut Interaksi Simbolik (Blumer), makna peran terbentuk melalui

interaksi sosial: mahasiswa memberi makna baru, merefleksi diri sebagai bagian sistem sekolah, dan role-taking untuk merancang solusi seperti *Pojok Literasi*. Program literasi numerasi menunjukkan numerasi meningkat lewat metode kreatif (*Ular Tangga Matematika*), sedangkan literasi menurun, sehingga perlu strategi berkelanjutan. Dalam pandangan Freire, mahasiswa menjadi agen perubahan melalui proses praxis: identifikasi masalah, refleksi kritis, dan tindakan transformatif.

Keberhasilan advokasi ditopang hubungan dialogis setara dengan guru dan siswa. Berdasarkan Teori Ekosistem (Bronfenbrenner), mahasiswa berperan di tingkat micro–macro system, seperti *Apotek Hidup*, *Pojok Literasi*, adaptasi pelatihan Canva, hingga penyesuaian budaya pesantren. Temuan menegaskan mahasiswa bukan sekadar fasilitator teknis, tetapi jembatan komunikasi yang mendorong pendidikan partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Efektivitas Program dan Tantangan

Program mahasiswa di SMP Islam Bina Insani Susukan secara umum meningkatkan literasi, numerasi, teknologi, kebersihan, dan kreativitas siswa, meski beberapa memerlukan keberlanjutan dan dukungan sekolah.

- 1) *Pojok Literasi & Numerasi*: dimanfaatkan 2–4 siswa saat istirahat; perlu dorongan rutin dari sekolah.
- 2) *Membaca & Mereview*: dilakukan di awal pembelajaran tiap hari; butuh pengembangan agar berkelanjutan.
- 3) *Apotek Hidup*: siswa tertarik menanam toga, tetapi perawatan kurang optimal.
- 4) *Tempat Sampah Daur Ulang*: 48 tempat sampah dibuat siswa, menumbuhkan kesadaran daur ulang; perlu edukasi lanjutan.
- 5) *Revitalisasi Perpustakaan*: kunjungan naik 20–40 siswa/hari; butuh pengelolaan konsisten.
- 6) *Ular Tangga Matematika*: siswa antusias, motivasi belajar meningkat; perlu konsistensi program.

- 7) Pelatihan Canva: 50 siswa berhasil membuat poster literasi; terkendala fasilitas teknologi.
- 8) Minuman Herbal Bunga Telang: hasil 400 pcs dibagikan ke warga sekolah; perlu dukungan keberlanjutan.
- 9) Tangga Numerasi: 50 poster rumus di tangga tingkatkan minat matematika; perlu dukungan motivasi berkelanjutan.
- 10) Poster & Media Edukasi: 80 poster (50 siswa + 30 mahasiswa) menarik perhatian warga sekolah; butuh pengelolaan lebih baik.
- 11) Pelatihan Microsoft Word: siswa tertarik dan belajar membuat surat; perlu dikembangkan untuk adaptasi teknologi.
- 12) Mading (Jendela Sosial): OSIS aktif mengisi info & pengumuman; kunjungan 5–10 siswa/hari; perlu bimbingan agar konsisten.
- 13) Training & Development: siswa antusias, efektif tingkatkan kerja sama tim & kepemimpinan; disarankan dilanjutkan.

Kesimpulan: sebagian besar program berhasil mencapai tujuan, namun memerlukan dukungan keberlanjutan, pengelolaan konsisten, fasilitas teknologi, dan edukasi lanjutan agar dampaknya optimal.

Faktor pendukung keberhasilan

Dukungan guru pamong dan kepala sekolah yang terbuka terhadap ide mahasiswa, partisipasi aktif OSIS dan siswa yang menumbuhkan rasa memiliki, serta pemanfaatan sumber daya lokal seperti bunga telang untuk minuman herbal.

Tantangan utama

Keterbatasan waktu koordinasi antaraktor, resistensi awal terhadap metode baru (mis. pelatihan Canva), rendahnya kesadaran menjaga fasilitas (stiker Tangga Numerasi rusak), dan keterbatasan fasilitas teknologi untuk program digital.

Rekomendasi:

Setiap program perlu rutinitas dan keberlanjutan, seperti jadwal kunjungan Pojok Literasi, Membaca & Mereview sebagai

kegiatan wajib, edukasi perawatan Apotek Hidup, pengembangan Ular Tangga Matematika ke mata pelajaran lain, serta peningkatan fasilitas digital untuk Canva & Word. Tempat Sampah Daur Ulang, Tangga Numerasi, Minuman Herbal, Poster & Mading memerlukan bimbingan, pengelolaan, dan dukungan berkelanjutan.

Sekolah disarankan mengintegrasikan program unggulan ke rutinitas harian; guru memanfaatkan refleksi mahasiswa untuk pembelajaran kontekstual; mahasiswa berikutnya berperan sebagai mediator advokasi; serta kolaborasi eksternal dengan perpustakaan, komunitas literasi, dan perguruan tinggi.

Pemerintah perlu memperkuat monitoring & evaluasi yang menilai peran sosial mahasiswa, bukan hanya capaian akademik. Keberhasilan program bergantung pada kolaborasi partisipatif dan keberlanjutan antara sekolah, mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Kampus Mengajar di SMP Islam Bina Insani Susukan berperan sebagai mediator advokasi, tidak hanya asisten pengajar. Peran ini terbentuk melalui interaksi dengan guru, kepala sekolah, dan siswa dalam identifikasi kebutuhan, perancangan intervensi, dan komunikasi antar-stakeholder. Keberhasilan program bergantung pada peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial, dengan tantangan berupa keterbatasan waktu koordinasi, resistensi metode baru, dan fasilitas kurang memadai. Diperlukan pengakuan formal peran mediator advokasi, pelatihan advokasi, kolaborasi perguruan tinggi sekolah, serta indikator evaluasi yang menilai capaian akademik dan peran sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, A., & Tuti, R. W. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Peningkatan Literasi Dan Numerasi Di Sd Islam Asy-Sarkowi. *Pentahelix*, 1(1), 15.

- Blumer, H. (2020). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- data.goodstats.id. (2023). Ketimpangan Pendidikan Desa dan Kota Masih Tinggi, Penduduk Desa Didominasi Tamatan SD.
- Deybi Debora Palit Femmy M.G Tulusan Novie Palar. (2022). Implementasi Program Bantuan Dana Dan Sembako Bagi Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Desa Kaasar Kecamatan Kauditan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P., Pendidikan, K., *Teknologi Katalog Dalam Terbitan Kementerian Pendidikan* (2023). *Laporan Program Kampus Mengajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Isnaini Amirotu N. (2023). Pengertian, Tujuan Focus Group Discussion (FGD) dan Tahapannya.
- Lazuardi, M. A. (2024.). *Laporan Akhir Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 8 Tahun 2024 Disusun Oleh*.
- Novika Regita. (2025). *Mengenal Program MBKM Kampus Mengajar*.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D., Penelitian, B., Pengembangan, D., Penelitian, P., & Pendidikan, K. (2018). *model pendidikan daerah 3t berbasis kearifan lokal*.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2025). *Asesmen Kompetensi Minimum*.
- Rahman, B., korespondensi, A., Sumantri Brojonegoro No, J., & Lampung, B. (2024.). *Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru*. 3 (2): 22-34
- Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3514–3525. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2667>
- Sari, D. N., Suwandana, E., Provinsi, B., Tengah, J., Daerah, B., & Banten, P. (2024). Kemiskinan, Ketimpangan Dan Pandemi: Realita Di Jawa Tengah. In *Jurnal Ilmiah Populer Media Edukasi Data Ilmiah dan Analisis* (Vol. 7).
- Songhori, M. H. (n.d.). *Introduction to Needs Analysis*. www.esp-world.info
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. ht